

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini akan membahas hasil dari pengumpulan data terkait persepsi penonton yang disampaikan melalui kolom komentar pada konten Log in. Setiap tanggapan dikelompokkan berdasarkan topik yang dibahas dalam persepsi tersebut. Setelah pengelompokan berdasarkan topik dilakukan, tanggapan-tanggapan tersebut dianalisis lebih lanjut menggunakan teori Stuart Hall. Analisis ini dilakukan dengan mengklasifikasikan persepsi ke dalam tiga posisi melalui bentuk tabel, yaitu posisi dominan (sepenuhnya menerima pesan), oposisi (menolak pesan), dan negosiasi (menerima sebagian pesan dengan syarat atau catatan tertentu). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses pengumpulan menggunakan metode *web scraping*, yang digunakan untuk mengambil data berupa komentar teks. Data tersebut kemudian dianalisis guna memperoleh hasil yang diinginkan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penulis memilih salah satu video dari channel YouTube Deddy Corbuzier sebagai sampel penelitian, yaitu episode ke-10 dari program Log in yang berjudul “Kenapa Al-quran Harus Pakai Bahasa Arab!? Jadi Susah kan Bacanya!!”.

Hasil penelitian akan dikelompokkan berdasarkan sejumlah topik persepsi yang terdiri dari ibadah dan pemahaman, Bahasa Arab dan Al-Qur’an, Apresiasi dan saran untuk acara Log in. Setiap persepsi kemudian akan diklasifikasikan dan disajikan yang memuat tiga posisi, yaitu dominan, oposisi, dan negosiasi.

1. Pokok Bahasan

Berdasarkan sumber-sumber yang diberikan, berikut adalah diskusi mendalam mengenai Ibadah dan Pemahaman Makna, dalam konteks Makna, Kualitas, dan Pelaksanaan Ibadah dalam Islam yang lebih luas.

a. Makna dan Pemahaman dalam Ibadah (Sholat dan Doa)

Pembahasan mendalam mengenai alasan Al-Qur'an dan shalat menggunakan bahasa Arab dijelaskan oleh Habib Ja'far. Ia menyampaikan bahwa bahasa Arab dipilih karena memiliki kekayaan kosakata yang mampu mengungkapkan makna secara lebih rinci dan mendalam dibandingkan bahasa lain. Selain itu, penggunaan satu bahasa yang sama juga berfungsi sebagai sarana pemersatu umat Islam di seluruh dunia, sehingga tercipta keseragaman dalam pelaksanaan ibadah. Onad mengungkapkan kegelisahannya terhadap teman-temannya yang berdoa menggunakan bahasa Arab tanpa memahami artinya. Menanggapi hal tersebut, Habib Ja'far menjelaskan bahwa Allah tetap menghargai ketulusan seseorang dalam beribadah meskipun belum memahami maknanya. Ia juga menambahkan bahwa dalam beribadah terdapat tingkatan meskipun sekadar memiliki niat saja sudah bernilai pahala, terlebih jika seseorang telah mencapai tahap memahami makna sebagai bentuk muslim yang lebih ideal. Sumber ini menyoroti adanya ketegangan antara praktik ibadah formal seperti sholat dan doa dengan pemahaman terhadap maknanya. Idealnya, seseorang yang membaca ayat Al-Qur'an atau berdoa dalam bahasa Arab seharusnya

memahami arti dari bacaan tersebut. Tidak masuk akal jika seseorang melaksanakan shalat berulang kali tanpa mengetahui maknanya. Karena itu, setiap Muslim dianjurkan untuk terus belajar agar dapat memahami dan menghayati apa yang diucapkan, sebab mustahil melakukan sesuatu dengan baik tanpa memahami tujuannya. Namun demikian, jika seseorang belum memahami maknanya tetapi tetap melaksanakan shalat dengan niat beribadah dan ketaatan kepada Allah, ibadahnya tetap sah. Ketaatan seperti itu mencerminkan bentuk penyerahan diri yang tulus kepada Tuhan, sebagaimana makna Islam yang berarti berserah diri secara total. Pemahaman terhadap makna dalam ibadah, khususnya dalam Al-Qur'an dan doa, jauh lebih mendalam daripada sekadar terjemahan. Terjemahan hanya menyentuh permukaan dan sering kali menyederhanakan makna yang sesungguhnya. Oleh karena itu, seorang Muslim disarankan untuk mempelajari tafsir agar dapat memahami konteks dan pesan yang lebih luas. Lebih dalam lagi, terdapat konsep takwil yang berhubungan dengan pengalaman spiritual, di mana seseorang tidak hanya memahami ayat tertulis, tetapi juga mampu melihat tanda-tanda kebesaran Tuhan yang tersebar di alam semesta. Tuhan memilih bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an karena bahasa ini memiliki keluasan kosakata dan keindahan struktur yang mampu menampung kedalaman makna firman-Nya. Dalam konteks doa, Islam menekankan bahwa doa bukan semata-mata permintaan manusia kepada Tuhan. Jika doa hanya

dipahami sebagai sarana meminta sesuatu, maka hal itu dapat menyerupai perilaku angkuh seperti Firaun yang memberi segala permintaan rakyatnya untuk mengklaim dirinya sebagai Tuhan. Sebaliknya, doa dalam Islam adalah bentuk persembahan dan pengakuan bahwa manusia adalah hamba. Dengan berdoa, manusia menunjukkan kerendahan hati dan kesadaran bahwa segala usaha tanpa disertai doa hanyalah bentuk kesombongan.

Penggunaan Bahasa Arab dalam Al-Qur'an dan ritual ibadah memiliki makna yang sangat mendalam, melampaui sekadar terjemahan. Tuhan memilih bahasa Arab sebagai medium untuk menyampaikan firman-Nya karena bahasa ini dianggap paling mampu menampung keluasan makna dari wahyu Ilahi. Sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur'an, "Sesungguhnya Aku jadikan Al-Qur'an ini dengan bahasa Arab agar kamu memahaminya." Bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata yang luar biasa, diperkirakan mencapai lebih dari dua belas juta kata. Kekayaan ini memungkinkan penyampaian makna yang mendalam dan berlapis-lapis. Selain itu, bahasa Arab sarat dengan nilai sastra yang tinggi, yang membuatnya lebih mampu menyampaikan nuansa makna secara halus dan indah dibandingkan bahasa yang bersifat kaku atau baku. Keunikan lainnya adalah sistem kata turunan atau wazan dalam ilmu shorof, yang memungkinkan satu akar kata melahirkan berbagai bentuk kata dengan makna yang berbeda namun tetap terkait. Kompleksitas inilah yang

menjadikan bahasa Arab selaras dengan sifat Tuhan yang Maha Luas dan tak terbatas. Meskipun Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab, kedalaman maknanya melampaui batas bahasa itu sendiri. Terjemahan sering kali tidak mampu sepenuhnya menggambarkan keluasan dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya, sehingga membaca tafsir menjadi jauh lebih penting daripada hanya bergantung pada terjemahan. Bahkan ada ayat-ayat tertentu, seperti rangkaian huruf Alif Lam Mim, yang tidak dapat diterjemahkan atau dipahami secara pasti, bahkan oleh penutur asli bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks bahasa, melainkan firman yang mengandung dimensi ilahiah yang tak terjangkau sepenuhnya oleh logika manusia. Untuk benar-benar memahami Al-Qur'an, seseorang tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan intelektual, tetapi juga perlu melibatkan dimensi spiritual melalui pendekatan ta'wil, yaitu penafsiran yang disertai penyucian hati dan pikiran. Dengan cara inilah, pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi pengalaman yang lebih dalam dan murni, di mana bukan manusia yang menafsirkan firman Tuhan, melainkan firman Tuhan itu sendiri yang berbicara kepada hati manusia.

b. Kualitas dan Batasan dalam Ibadah

Habib Ja'far menegaskan bahwa ibadah tidak seharusnya dilakukan secara berlebihan hingga menyakiti diri sendiri atau membuat seseorang mengabaikan tanggung jawab duniawi. Ia mengangkat prinsip "hidup itu semampunya, bukan seharusnya," yang menekankan

pentingnya beribadah sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Menurutnya, ibadah perlu dijalankan secara proporsional, karena Tuhan menetapkan aturan yang selaras dengan batas dan kemampuan setiap hamba-Nya. Sumber ini menegaskan bahwa dalam ajaran Islam, yang paling penting bukanlah banyaknya ibadah yang dilakukan, melainkan kualitas dari ibadah itu sendiri. Allah tidak menyukai segala bentuk tindakan yang berlebihan, termasuk dalam beribadah. Setiap ibadah sebaiknya dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing, karena jika dilakukan secara berlebihan, seseorang justru bisa menzalimi dirinya sendiri, sementara Allah tidak menghendaki hamba-Nya menzalimi diri mereka. Nabi juga mengajarkan bahwa ibadah yang dilakukan sedikit namun dilakukan secara konsisten dan penuh ketulusan jauh lebih baik daripada ibadah yang banyak tetapi hanya dilakukan sesekali, misalnya hanya shalat pada hari Jumat atau saat bulan Ramadhan saja. Dalam pandangan Islam, tujuan hidup adalah berusaha melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan dan potensi yang telah diberikan oleh Tuhan. Puncak spiritualitas tercapai ketika seseorang mampu mengenal dirinya sendiri, memahami batas kemampuannya, dan mengoptimalkan anugerah yang diberikan oleh Allah, bukan dengan berusaha hidup seperti yang dilakukan orang lain. Dalam konteks pelaksanaan ibadah, sumber menyoroti pentingnya pemahaman makna Bahasa Arab (kualitas), namun juga menghargai ketaatan murni (pelaksanaan).

Dalam beribadah, idealnya seseorang yang membaca ayat Al-Qur'an atau berdoa dalam bahasa Arab memahami makna dari apa yang diucapkan. Sulit bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik tanpa mengetahui maksud dan tujuannya. Namun, jika seseorang belum memahami arti bacaannya tetapi tetap melaksanakan shalat dengan niat yang tulus untuk beribadah kepada Allah, ibadah tersebut tetap sah. Ketaatan seperti ini mencerminkan bentuk penyerahan diri yang murni, sejalan dengan makna Islam itu sendiri, yaitu berserah diri secara total kepada Tuhan. Bagi orang yang masih awam atau memiliki keterbatasan dalam belajar, Allah tetap menghargai iman dan ketulusan mereka dalam beribadah dengan penuh ketaatan. Yang terpenting dalam ibadah bukan hanya penguasaan terhadap makna bacaan, tetapi kehadiran hati saat berdoa dan shalat. Kehadiran hati ini disebut *khushu'*, dan menjadi puncak dari spiritualitas seorang Muslim. Dengan hati yang hadir, ibadah menjadi sarana perjumpaan batin antara hamba dan Tuhannya. Adapun dalam doa di luar ibadah ritual seperti salat, bahasa yang digunakan tidak harus bahasa Arab. Doa pribadi justru sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang paling dekat dengan perasaan, baik itu bahasa Indonesia, daerah, atau bahasa lain yang dimengerti oleh sang pemohon, karena Tuhan memahami semua bahasa. Doa bukan semata-mata permintaan kepada Tuhan, melainkan juga bentuk persembahan, pengakuan, dan kedekatan antara manusia dengan Sang Pencipta.

c. Pelaksanaan Ibadah dan Titik Kesatuan

Habib menegaskan bahwa Allah sangat menghargai ketulusan serta niat dari setiap hamba-Nya. Walaupun seseorang belum memahami arti dari ibadah yang dilakukan, hal tersebut tetap dianggap sah karena adanya unsur penyerahan diri dan usaha untuk tetap taat di tengah keterbatasan. Ia juga menawarkan sudut pandang bahwa doa tidak sekadar berisi permohonan, melainkan merupakan wujud kerendahan hati dan penghambaan manusia kepada Sang Pencipta. Selain itu, Habib menggunakan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti memberi hadiah kepada orang tua, untuk menggambarkan bagaimana seharusnya manusia mempersembahkan ibadah terbaik kepada Tuhan. Penggunaan bahasa Arab dalam ibadah memiliki makna yang mendalam dan berfungsi ganda dalam kehidupan spiritual umat Islam. Pertama, penggunaan bahasa Arab merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Tuhan, karena ibadah seperti shalat diajarkan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad pada peristiwa Isra dan Mi'raj. Menggunakan bahasa Arab juga menjadi simbol cinta kepada Nabi dan cerminan keinginan untuk menjadi bagian dari penghuni surga, karena bahasa Arab sering diibaratkan sebagai bahasa para ahli surga. Selain itu, bahasa Arab berperan penting dalam membangun rasa persaudaraan dan persatuan di antara umat Islam di seluruh dunia. Meskipun Allah menghargai keberagaman bahasa yang ada di bumi, bahasa Arab dijadikan bahasa pemersatu dalam ritual ibadah, sebagaimana bahasa

Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan di tengah keberagaman suku dan bahasa daerah. Dalam beribadah, hal yang paling utama bukan hanya memahami kata-kata yang diucapkan, tetapi menghadirkan hati sepenuhnya dalam doa dan shalat. Kehadiran hati ini disebut *khusyu'*, dan menjadi puncak kualitas ibadah seorang Muslim. Bagi mereka yang belum mampu memahami makna bacaan karena keterbatasan waktu atau kemampuan, Allah tetap menghargai ketulusan dan keikhlasan dalam ketaatan mereka. Namun, bagi yang memiliki kemampuan tetapi enggan untuk belajar dan berusaha memahami, hal itu menunjukkan kurangnya kesungguhan dalam beragama. Islam sendiri bermakna tindakan aktif, yang menuntut usaha terus-menerus. Segala bentuk pembiasaan dan upaya untuk melaksanakan ajaran, bahkan dalam hal kecil seperti makan dengan tangan kanan, dianggap sebagai bagian dari jihad yang memiliki nilai pahala besar.

Penggunaan Bahasa Arab dalam ritual shalat bukan hanya karena aspek bahasa, tetapi juga karena aspek ketaatan, spiritualitas, dan persatuan. Shalat menggunakan Bahasa Arab karena hal itu merupakan perintah langsung dari Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saat peristiwa *Mi'raj*. Penggunaan bahasa ini bukan hanya persoalan teknis, tetapi simbol ketaatan terhadap perintah Ilahi. Dengan melafalkan doa dan bacaan dalam Bahasa Arab, seorang Muslim menunjukkan kepatuhan sekaligus penghormatan spiritual kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Bahasa Arab juga dianggap memiliki kemuliaan

tersendiri, karena ia adalah bahasa Al-Qur'an, bahasa Nabi Muhammad, dan diyakini sebagai bahasa yang digunakan di surga. Melafalkannya menjadi bentuk cinta kepada Nabi dan wujud kerinduan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain sebagai simbol ketaatan, Bahasa Arab juga menjadi sarana persatuan di antara umat Islam di seluruh dunia. Dalam keragaman bangsa dan bahasa, Bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa pemersatu dalam ibadah, sama seperti Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa persatuan di tengah keberagaman daerah. Melalui bahasa dan arah kiblat yang satu, umat diajarkan untuk berfokus pada satu titik bersama, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam membangun solidaritas dan kepedulian kemanusiaan di tengah perbedaan. Dalam menjalankan ibadah, Islam lebih menekankan pada kualitas daripada kuantitas. Amal yang sedikit tetapi dilakukan dengan konsistensi (istiqomah) dianggap lebih baik daripada amalan banyak yang tidak berkelanjutan. Ibadah yang dilakukan secara berlebihan hingga melampaui kemampuan justru dianggap menzalimi diri sendiri, karena Tuhan tidak menyukai sikap yang berlebihan dalam hal apapun. Prinsip "bertakwalah semampumu" menegaskan bahwa ibadah harus dilakukan secara proporsional, sesuai kemampuan dan keseimbangan diri. Keadilan dalam beribadah berarti meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kualitas ibadah juga memiliki hubungan erat dengan kesehatan mental dan keseimbangan spiritual. Islam mengajarkan bahwa hidup seharusnya dijalani sesuai

kapasitas diri, bukan mengikuti standar orang lain. Banyak penderitaan batin muncul karena seseorang memaksakan diri untuk hidup “seharusnya” alih-alih “semampunya”. Prinsip hidup yang proporsional ini membantu seseorang untuk lebih mengenal dirinya, bersyukur atas apa yang dimiliki, dan memanfaatkan potensi yang telah diberikan Tuhan. Puncak spiritualitas dalam Islam justru terletak pada kemampuan seseorang untuk mengenal dirinya sendiri, karena dengan mengenal diri, seseorang dapat mengenal Tuhannya. Kualitas ibadah juga ditentukan oleh kehadiran hati. Dalam sholat dan doa, yang paling penting bukan hanya pengucapan lafaz, melainkan kehadiran hati yang khusyu’. Doa sendiri tidak hanya dimaknai sebagai permintaan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai persembahan dan bentuk pengakuan diri di hadapan-Nya. Berusaha tanpa doa adalah kesombongan, karena berarti seseorang mengandalkan dirinya sendiri tanpa melibatkan Tuhan. Dalam Islam, simbol-simbol etis juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Misalnya, penggunaan tangan kanan dalam kegiatan baik melambangkan arah kebaikan, sebagaimana di akhirat orang saleh akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanan. Simbol ini mengajarkan perspektif positif dalam memandang segala sesuatu, karena kebaikan sejati berakar dari niat dan tindakan yang proporsional. Upaya membiasakan diri untuk mengikuti hukum Tuhan, meskipun sederhana seperti makan dengan tangan kanan, termasuk jihad yakni perjuangan yang bernilai pahala besar. Namun, jika seseorang memiliki

keterbatasan, misalnya kidal, maka ketidakmampuan itu dimaafkan. Islam mengajarkan keseimbangan antara ketaatan hukum dan kasih sayang terhadap diri sendiri. Prinsip spiritual Islam berpuncak pada penyerahan diri total kepada Tuhan. Ketaatan yang tulus, bahkan tanpa pemahaman intelektual yang sempurna, tetap memiliki nilai yang agung karena ia mencerminkan ketulusan hati dalam berserah diri. Islam bukan sekadar identitas, tetapi sebuah proses terus-menerus untuk belajar, berusaha, dan mendekat kepada Tuhan. Oleh karena itu, kualitas ibadah dan keistiqomahan menjadi fondasi kehidupan spiritual yang sejati. Ibadah yang berkualitas melahirkan kekayaan batin yang mendalam. Orang yang menunaikan shalat fajar dengan kesadaran spiritual akan merasakan ketenangan dan rasa cukup yang luar biasa, seolah ia telah memiliki dunia dan seisinya. Kekayaan mental ini menjadikan seseorang berjiwa besar, tidak tergoda untuk berbuat haram, dan tidak terjebak dalam ambisi duniawi. Jika kekayaan batin ini disertai kekayaan materi, ia akan menggunakannya untuk kebaikan. Pemahaman spiritual yang mendalam juga berlaku dalam membaca Al-Qur'an. Untuk benar-benar memahami maknanya, seseorang harus mensucikan hati dan pikirannya agar yang berbicara bukan akalnya, tetapi cahaya Tuhan melalui ayat-ayat-Nya. Di sinilah kualitas spiritual menemukan puncaknya: ketika ibadah, doa, dan pengetahuan menjadi satu kesatuan yang menyinari kehidupan lahir dan batin.

2. Komentor Penonton

a. Ibadah dan pemahaman makna

Penonton mendiskusikan tentang Ibadah dan Pemahaman Makna, dalam konteks Diskusi Agama dan Toleransi yang lebih luas. Diskusi mengenai Ibadah dan Pemahaman Makna dalam konteks acara Log in (diskusi Agama dan Toleransi antara Habib Jafar dan Onad) menunjukkan adanya kegelisahan mendasar di kalangan umat Islam (maupun non-Muslim yang ingin tahu) mengenai praktik keagamaan versus kedalaman spiritual. Berikut adalah poin-poin utama yang dijelaskan sumber ini mengenai Ibadah dan Pemahaman Makna, dalam konteks diskusi yang lebih luas:

1) Ibadah Tanpa Memahami Makna

Isu utama yang diangkat oleh Onad, dan yang ternyata mewakili pertanyaan banyak penonton (baik Muslim maupun non-Muslim), adalah tentang melaksanakan ibadah seperti shalat atau membaca doa tanpa mengerti maknanya. Sebagaimana komentar penonton berikut :

“Sholat atau do’a itu idealnya tahu bacaannya, maknanya, dan dilakukan dengan penuh ketulusan hati sebagai persembahan dan ketaatan kepada Tuhan. Jika hanya tahu bacaannya tanpa tahu maknanya karena ada keterbatasan yang menghalangi kita mempelajari maknanya, setidaknya tetap lakukan dengan ketulusan karena Tuhan juga tahu dan

memahami kondisi kita. Lebih baik lagi jika kita tetap berusaha untuk mempelajari maknanya walaupun memiliki keterbatasan, sesuai dengan kemampuan kita.” —
 @ginsan8198

“Jika berdoa dengan bahasa sendiri dan tahu maknanya itu lebih baik daripada berdoa dengan bahasa Arab tanpa tahu makna dan artinya. Karena Allah bukan orang Arab.” —
 @MakananPuasa

“Muslim yang cuma baca Arab, entah itu baca doa atau baca ayat tapi gak ngerti artinya apalagi maknanya, minimal dia tau maksudnya untuk apa dan kemana... Nah anggap saja itu level muslim yang terendah, kalau dia ngerti artinya naik level lagi, kalau paham maknanya naik level lagi.” —
 @wahyudidi-du1td

“Memahami makna dalam doa atau sholat itu jelas sangat sangat penting, tapi untuk orang yang baru mulai, awal-awal sholat atau awal-awal pengen rajin ibadah mau mulai ngelakuin tapi awalnya belum tau makna nggak apa-apa, yang penting udah mulai dulu, tapi lama kelamaan harus mulai belajar memahami maknanya.” — (penonton anonim)

Banyak umat Muslim merasakan bahwa sejak kecil mereka hanya diajarkan untuk menghafal bacaan doa dan salat

dalam bahasa Arab tanpa memahami maknanya, sehingga ibadah sering dilakukan sebatas rutinitas dan tidak selalu membuahkan dampak nyata dalam kehidupan, bahkan semangat untuk shalat pun kerap naik turun.

Sebagaimana komentar penonton berikut :

“Disaat diri ini memperbaiki ibadah dan memaksakan diri semua ingin dikejar dalam ibadah, malah merasa capek, pas denger habib bilang kualitas dalam ibadah lebih penting daripada kuantitas, malah jadi semangat untuk memperbaiki kualitasnya, bukan malah memaksakan semuanya, semoga hamba selalu istiqomah dalam hijrah aamiin.” — @adesyputra4591

“Saya juga begitu onad, semasa kecil di sekolah saya hanya berorientasi kepada hafalan dan tata cara sholat tanpa tahu maksud dan makna dari doa dan sholat tersebut, jadinya tidak termanifestasi dengan baik, sehingga semangat buat sholat kadang naik turun.” — @noorayziffy

Pertanyaan yang disampaikan oleh Onad mencerminkan kegelisahan ini sebuah pertanyaan yang bagi sebagian orang mungkin terasa terlalu mendasar atau memalukan untuk diutarakan secara terbuka. Ada yang menggambarkan orang yang sholat atau berdoa tanpa

memahami maknanya seperti menyiram air ke keranjang kotor; meski airnya tidak tertampung, kotorannya tetap terbilas menandakan bahwa ibadah tetap memberi manfaat meskipun belum disertai pemahaman penuh. Sebagaimana komentar penonton berikut :

“Kalo kata guru gua, orang yg sholat/berdoa/membaca ayat al-qur'an tanpa tahu maknanya itu ibaratnya kayak menyiram air di keranjang yang kotor. Keranjangnya emang ga nampung air, tapi air itu bisa membersihkan kotoran yg ada di keranjang tsb. — @DuoRibet

“Mohon maaf bib, saya kurang sependapat soal mengenai orang yang sholat tidak tau maknanya baik makna bacaan sholat ataupun makna sholat itu sendiri, karena setahu saya di dalam ibadah pasti ada keberkahan di dalamnya termasuk sholat, jadi menurut saya gak apa-apa dan tetap ideal orang yg sholat tapi gak ngerti maknanya.” — @ibnurizky9688

“Baca Qur'an tanpa tahu artinya aja tetap diapresiasi Allah. Allah aja mencari-cari kebaikan makhluk-Nya, biar ditimbang tetap bagus. Tapi kita sebagai makhluk malah mencari-cari keburukan makhluk lain.” — @tiafitria3242

Dengan kata lain, ketika kita ga tau maknanya bukan berarti apa yg kita lakuin itu jadi sia-sia, tapi tetep ada hal positif yg bakal didapat. Percaya atau gak, buat orang-orang yg percaya (beriman) meskipun gak tau makna ayat al-quran yg dibaca, ketika membaca tuh ada perasaan tenang dan damai. Simplenya sih gitu nad.” — (penonton anonim)

Sebagaimana komentar penonton berikut :

“Menjawab pertanyaan. Mengapa kita suka ngaji, nyaman dan tenang ketika ngaji walau ga ngerti arti yang sedang dibaca. Pantas selalu penasaran baca artinya ayat quran yg udah dibaca. Islam itu indah ya. MasyaAllah.”— @annisaluzya

“Kadang saya juga merasa ketika tadarus kalau pikiran kemana-mana hati gelisah, bacaan dimata beda di otak beda, panjang pendek tajwid ga beraturan baca satu lembar aja lama banget. Tapi ketika baca dengan pikiran tenang hati tenang masyaAllah ga terasa satu juz selesai. Apa cuma saya saja yg merasa seperti itu”— @iismulyati7821

Banyak orang merasa bahwa pertanyaan Onad sangat merepresentasikan kegelisahan mereka, dan penjelasan dari Habib Jafar memberi pencerahan serta pemahaman yang sangat berarti.

2) Keikhlasan dan Ketaatan

Meskipun memahami makna itu penting, inti dari penjelasan Habib Jafar fokus pada ketaatan, niat, dan batas kemampuan seseorang dalam beribadah.

Sebagaimana komentar penonton :

“Disisi lain masih ada sudut pandang lain dalam menilai seorang muslim, yaitu dalam beribadah kepada Allah dan bersosialisasi sesama manusia. Contoh, dia cuma bisa baca doa tapi ga ngerti arti dan maknanya tapi dia tulus dan ikhlas dalam beribadah. Baik dalam menjalani kehidupan. Itu punya penilaian yang lain lagi di sisi Tuhan. Semua balik lagi di kemampuan dan kemauan manusianya sendiri.”—
@wahyudidi-du1td

“Bagus banget log in episode ini bikin banyak belajar dan pelajaran ilmu tentang ideal dan tidak ideal. Terus terang saya bukan orang yang pintar dan orang yang banyak waktu untuk belajar karena memang tidak tau caranya. Sholat juga bacaannya tidak semua tau artinya tapi saya berusaha mengerti, ikhlas, dan pasrah menghamba kepada Allah 🙏.”—
@khadijahdhealova6214

“Dalam Islam ada ilmu syariat, hakikat, makrifat, dan tasawuf... tergantung kemampuan, tergantung wadah atau yang dinamakan makom.”— @nizarpratama2620

“Taat kepada Tuhan, meskipun tidak paham.”— @sitihidayanti2102

Allah Maha Mengetahui segalanya, termasuk niat terdalam manusia, apapun bahasa yang digunakan dalam doa, bahkan jika itu berupa isyarat dari seorang tuna wicara atau ungkapan dalam bahasa selain Arab selama di luar shalat wajib. Ada pandangan yang menyatakan bahwa bagi Allah, ketulusan dan ketaatan dalam beribadah sudah sangat berharga dan bernilai pahala, meskipun seseorang belum memahami secara mendalam arti dari bacaan yang diucapkan. Bahkan, ada orang yang memahami seluruh terjemahan Al-Qur'an dan bacaan shalat, namun tidak menjalankan shalat, sementara ada pula yang taat beribadah meski tidak memahami artinya. Habib Jafar mengingatkan bahwa hidup bukan soal menjalani apa yang "seharusnya", tapi apa yang memang mampu dijalani.

Sebagaimana komentar penonton :

“Beribadah sesuai dengan kemampuanmu. Makasih bib”— @Romodimx123

“Ada juga ungkapan: jasmani ditekan ruhani tumbuh, ketika sedang bersuluk. Tuhan yang tahu kemampuan umatnya. Maka Tuhan menguji kita sesuai dengan kemampuan setiap manusia. Relative jadinya.”—
@erlywirengjurit6426

“Hal ini related banget dengan salah satu seri buku Abi Quraish Shihab - Islam yang Saya Anut. Dalam buku itu dijelaskan bahwa Allah kelak akan menghisab kita sesuai dengan kemampuan kita dalam beribadah. Jadi bagi orang awam yang tidak ada pengetahuan tentang makna bacaan sholat yang cukup, Allah akan menghisabnya sesuai dengan kapasitas mereka. Di situlah indahnya Islam.”— (penonton anonim)

Ibadah yang dipaksakan hingga melampaui batas kemampuan justru bisa menjadi bentuk ketidakadilan terhadap diri sendiri, dan dalam pandangan agama, Tuhan tidak membenarkan seseorang menyakiti dirinya maupun orang lain.

3) Pentingnya Memahami dan Belajar

Meskipun ketaatan dasar diterima, pemahaman makna tetap menjadi tujuan ideal bagi seorang muslim. Seseorang yang membaca doa sesuai tuntunan agama meskipun belum

memahami maknanya tetap memperoleh pahala, Sebagaimana komentar penonton :

“Kalau menurutku orang yang berdoa atau beribadah tanpa mengetahui makna atau tafsirnya itu nilai plus yang mungkin tanpa kita sadari, karena tingkat keimanan dia bertambah. Jadi ok aja buat kalian yang gak tau arti doa yang diajarkan sejak kecil, namun kalau tau artinya akan lebih menghayati.”— @zaidun.official

“Kalau ngaji gak tau maknanya atau artinya, itu gak dapat pahala ya bib? Suatu contoh tadarusan itu bib? Maaf masih minim ilmu bib.”— @ahcmadtaufik7584

“Sholat atau doa itu idealnya tahu bacaannya, maknanya, dan dilakukan dengan penuh ketulusan hati sebagai persembahan dan ketaatan kepada Tuhan. Jika hanya tahu bacaannya tanpa tahu maknanya karena keterbatasan, setidaknya tetap lakukan dengan ketulusan karena Tuhan juga tahu dan memahami kondisi kita.”— @ginsan8198

Namun akan mendapatkan ganjaran yang lebih besar jika ia memahami arti dari doa tersebut.

Sebagaimana komentar penonton :

“Akhirnya ada pertanyaan the best dari om Onad yg seperti ini lagi masalahnya aku juga tahu sholat, baca niat dalam bahasa Arab tapi gak tahu artinya ... andai kan tahu artinya insya Allah semua makhluk di dunia ini tidak akan membuat maksiat agar sholatnya tidak sia-sia.”— @hevirianti7187

“Tetapi sementara sholat tetap dijalankan, ada kewajiban untuk mengetahui makna bacaan sholat. Kewajiban menuntut ilmu. ‘Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat.’”— @ilhamkhalisha8075

Memahami makna bacaan dalam shalat atau doa sangat penting agar ibadah dapat dijalani dengan penuh kekhusyukan dan penghayatan terhadap setiap ucapan yang dilafalkan. Dalam ajaran Islam, umatnya diwajibkan untuk terus menuntut ilmu sejak lahir hingga akhir hayat, termasuk mempelajari bahasa Arab agar dapat memahami isi dari bacaan ibadah.

Sebagaimana komentar penonton :

“Ini sangat dalam sih ilmunya. Kalau dibahas, orang awam itu terbatas kemampuannya. Jadi yang paling penting adalah terus belajar dan belajar. Makanya menuntut ilmu itu wajib dari lahir sampai ke liang lahat.”— @SatriaGreen

“Kalau kalian pernah belajar bahasa Arab, pasti kalian tahu kalau bahasa di dalam Al-Qur’an itu kasta tertinggi di dalam bahasa-bahasa Arab yang ada.”— @ZubairAl-Fath

“Satu lagi bib, pakai bahasa Arab juga gak repot bib, ketika keluar negeri baca Al-Qur’an tetap bahasa Arab bukan bahasa luar.”— @amrinnur7383

Seorang Muslim yang ideal adalah mereka yang tidak hanya memahami makna bacaan dalam ibadahnya, tetapi juga beramal dengan sungguh-sungguh dan berperilaku mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana komentar penonton :

“Semakin kompak dan memperlihatkan bagaimana hubungan sesama manusia itu memang harus terjalin dengan baik. Semoga selalu ada waktu untuk terus belajar ilmu khususnya ilmu agama dimanapun dan kapanpun.”— @anisarosdiana3619

“Terima kasih Habib, makin semangat dalam memperbaiki ibadah sebagai bentuk cinta kita sama Allah SWT.”— @unknown

“Disisi lain masih ada sudut pandang lain dalam menilai seorang muslim, yaitu dalam beribadah kepada Allah

dan bersosialisasi sesama manusia. Contoh, dia cuma bisa baca doa tapi gak ngerti arti dan maknanya tapi dia tulus dan ikhlas dalam beribadah. Baik dalam menjalani kehidupan. Itu punya penilaian yang lain lagi di sisi Tuhan. Nah coba bayangkan betapa luar biasanya seorang muslim yang bacaan doa dan ayatnya ngerti dan paham. Beribadahnya luar biasa. Bersosialisasi dalam kehidupan mulia dan terpuji. Nah yang itu muslim yang paling ideal.”— @wahyudidi-du1td

4) Ibadah dan Bahasa Arab dalam Konteks Toleransi

Pembahasan ini juga menyentuh mengapa ibadah (khususnya shalat) menggunakan bahasa Arab, yang dijelaskan sebagai elemen pemersatu dan penjaga keaslian.

Sebagaimana komentar penonton :

“Kenapa bahasa Arab? Karena untuk menjaga keasliannya. Nabi Muhammad orang Arab, karena itu Allah menurunkan Al-Qur’an dengan bahasa Arab. Mengapa banyak orang Islam yang baca doa dalam bahasa Arab tapi tidak tahu maknanya? Betul kata Habib, ada jenjangnya...”— @alanners5

“Dengan shalat wajib berbahasa Arab, ketika kita shalat di belakang imam di seluruh dunia, bacaannya akan

sama. Dengan satu bahasa yang sama, menghadap Tuhan yang satu, subhanallah.”— (penonton anonim)

“Bahasa Arab juga jadi bahasa internasional untuk agama Islam. Masjid dan muslim di seluruh dunia pakai bahasa Arab dalam ibadah, sehingga kita bisa ibadah di luar negeri. Contoh saya di China, banyak orang China gak bisa bahasa Inggris, tapi muslim China bisa ibadah dan doa dalam bahasa Arab. Masya Allah.”— @viceroy3365

“Bahasa Arab digunakan karena bahasanya yang sangat luas sehingga lebih rinci menjelaskan sesuatu. Shalat bahasa Arab perintah Allah. Kiblat bahasa Arab sebagai persatuan dan fokus pada kesamaan.”— @gakpapagabut

Bahasa Arab digunakan untuk menjaga keaslian Al-Qur'an agar isinya tidak menyimpang akibat perbedaan terjemahan, mengingat bahasa ini memiliki kosakata yang sangat kaya dan mendalam. Selain itu, bahasa Arab juga berperan sebagai bahasa pemersatu umat Islam di seluruh dunia. Dengan menggunakan bahasa yang sama, umat Muslim dari berbagai bangsa dapat beribadah bersama, misalnya seorang Muslim dari Papua bisa menjadi makmum bagi orang Jawa, atau Muslim dari Tiongkok dapat salat di negara lain tanpa hambatan bahasa. Penggunaan bahasa Arab dalam salat

juga menjadi bentuk ujian ketaatan kepada Allah, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam ibadahnya.

Sebagaimana komentar penonton :

“Bahasa Arab digunakan karena bahasanya yang sangat luas sehingga lebih rinci menjelaskan sesuatu. Shalat bahasa Arab perintah Allah.”— @gakpapagabut

“50:00 Kenapa sholat pakai bahasa arab 51:00 Shalatlh kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.”— @ardian1184

“Saya Islam umur 35 tahun tapi baru sekarang paham kenapa ritual ibadah seperti shalat harus pakai bahasa Arab. Awalnya saya pikir hanya karena Nabi Muhammad orang Arab, tapi ternyata lebih dari itu.”— @KASEPPISAN-b9j

“Kalau pakai bahasa Indonesia, Nabi Muhammad SAW nggak mengerti. Umat Nabi Muhammad yang dulu di Arab juga banyak yang belum paham, tapi tetap sholat dengan bahasa Arab karena mengikuti Rasul.”— @srihayuw6246

Secara keseluruhan, pembahasan Log in ini memberikan pencerahan kepada Muslim dan non-Muslim, menunjukkan bahwa Islam mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman dan kemampuan dalam beribadah, sambil tetap

menganjurkan usaha maksimal untuk terus belajar dan memahami makna ajarannya.

b. Bahasa Arab dan Al'Qur'an

Diskusi mengenai Bahasa Arab dan Al-Qur'an dalam konteks acara Log in (diskusi Agama dan Toleransi antara Habib Jafar dan Onad) menyoroti mengapa bahasa ini dipilih sebagai bahasa kitab suci, dan bagaimana hal ini berhubungan dengan pemahaman makna serta toleransi antarumat beragama. Inti dari pembahasan ini adalah menjawab pertanyaan mendasar yang diwakili oleh Onad dan banyak umat Muslim/non-Muslim: "Mengapa Al-Qur'an dan ibadah wajib (seperti shalat) harus menggunakan Bahasa Arab?" . Berikut adalah poin-poin yang dijelaskan sumber ini :

1) Keunggulan Linguistik Bahasa Arab dalam Al-Qur'an

Salah satu penjelasan utama mengapa Al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab adalah karena kekayaan dan kedalaman kosakatanya.

Sebagaimana komentar penonton :

“Episode log in paling terkeren di season 2 ini, Masya Allah Bib. Saya mengeluarkan air mata dengerin kata-kata Anda. Jadi bisa paham bahwa Al-Qur'an diturunkan berbahasa Arab lebih bermakna dari bahasa Arab itu sendiri. Makna dari Al-

Qur'an itu luas dan terkadang tidak bisa dijelaskan di bahasa lain bahkan dari bahasa Arab sekalipun (karena hanya Allah yang tahu).”— @melodicsuperhero5182

“Bahasa Arab digunakan karena bahasanya yang sangat luas sehingga lebih rinci menjelaskan sesuatu. Shalat bahasa Arab perintah Allah.”— @gakpapagabut

Bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata yang luar biasa banyak, diperkirakan mencapai antara dua belas hingga tujuh belas juta kata. Sebagai perbandingan, bahasa Inggris hanya memiliki sekitar satu juta kata, sementara bahasa Indonesia sekitar seratus empat puluh ribu kata. Kekayaan ini membuat Al-Qur'an mampu menjelaskan berbagai hal dengan sangat rinci dan mendalam. Bahasa Arab juga berperan penting dalam menjaga keaslian dan mencegah perubahan makna Al-Qur'an.

Sebagaimana komentar penonton :

“Kenapa Quran diturunkan dalam bahasa Arab? Karena bahasa Arab itu salah satu bahasa yang paling lengkap kosakatanya dan paling sempurna pada zamannya. Karena ibadah dan kitab suci dalam bahasa Arab, keaslian Al-Qur'an tetap terjaga sepanjang masa. Manusia bisa tetap kembali ke bahasa aslinya apabila ada kesalahan penafsiran atau arti.”— @yesthere5418

“Bahasa Arab adalah bahasa diturunkannya Al-Qur’an. Kalau Al-Qur’an tidak dijaga dalam bahasa aslinya, mungkin dari 1400 tahun lalu A akan berubah menjadi Z saat sekarang ini. Artinya ada potensinya untuk berubah-ubah baik disengaja maupun tidak disengaja. Itulah kenapa bahasa aslinya tetap dijaga.”— @mygame5347

Dengan struktur dan kosakata yang luas serta nuansa sastranya yang tinggi, isi Al-Qur’an sulit diselewengkan jika diterjemahkan ke bahasa lain, karena penerjemahan sering kali tidak dapat sepenuhnya menggambarkan makna aslinya. Al-Qur’an tetap terjaga dalam bahasa Arab sebagai bukti janji Allah SWT untuk melindunginya dari perubahan. Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur’an juga bukan sekadar bahasa Arab sehari-hari, melainkan tingkatan tertinggi dari bahasa Arab itu sendiri. Beberapa kata di dalamnya, seperti Alif Lam Mim, bahkan tidak dapat dipahami maknanya oleh penutur asli bahasa Arab, menunjukkan adanya keistimewaan dan kedalaman makna dalam ayat-ayat mutasyabihat. Selain itu, keindahan dan kekuatan sastra dalam bahasa Al-Qur’an memiliki nilai estetika yang luar biasa, sehingga para sastrawan Arab pada masa itu merasa takjub dan menyebutnya sebagai bahasa yang mengandung keajaiban.

Sebagaimana komentar penonton :

“Mungkin itulah keajaiban bahasa Al-Qur’an, makanya banyak menghafal Al-Qur’an. Beda dengan kitab yang berbahasa terjemahan, sedikit yang hafal.”— @hanisofa7394

“Kalau kalian pernah belajar bahasa Arab, pasti tahu kalau bahasa di dalam Al-Qur’an itu kasta tertinggi di antara semua bahasa Arab yang ada.”— @ZubairAl-Fath

“Ada Nabi-nabi palsu di Arab yang mencoba meniru Al-Qur’an, membuat versinya sendiri, dan akhirnya jadi bahan tertawaan oleh pakar sastra Arab. Sastrawan Bahasa Arab banyak yang mengagumi isi Al-Qur’an karena memiliki nilai sastra yang sangat kuat dan mustahil untuk ditiru.”—
(penonton anonim)

2) Fungsi Bahasa Arab dalam Ibadah dan Toleransi

Bahasa Arab dalam pembahasan Log in juga dijelaskan sebagai sarana untuk mencapai persatuan global dan ketaatan.

Sebagaimana komentar penonton :

“Al-Qur’an, bacaan sholat memakai bahasa Arab bukan berarti Tuhan tidak menghargai bahasa lain, tapi bahasa Arab ini sebagai bahasa persatuan dalam beribadah.”— (penonton anonim)

“Dan kenapa harus bahasa Arab? Karena biar satu bahasa, bukan berarti Allah cuma bisa bahasa Arab. Menggunakan bahasa apapun bisa kok berdoa, tapi yang umum bahasa Arab itu bukan hanya untuk Allah saja tapi untuk kita umat Islam di seluruh dunia pasti tahu kita sedang mendoakan apa.” —

@egiaprian6869

Bahasa Arab berperan sebagai bahasa persatuan bagi umat Islam di seluruh dunia. Dengan menggunakan satu bahasa yang sama dalam salat, umat Muslim dari berbagai negara dapat beribadah bersama tanpa kendala, seperti seorang Muslim dari Papua yang dapat menjadi makmum bagi imam dari Jawa, atau seorang Muslim dari Tiongkok yang bisa salat di negara lain. Jika setiap negara menggunakan bahasa masing-masing dalam shalat, tentu akan muncul kesulitan dalam pelaksanaan ibadah berjamaah di berbagai tempat.

Sebagaimana komentar penonton :

“Bahasa Arab juga jadi bahasa internasional untuk agama Islam, masjid dan muslim di seluruh dunia pakai bahasa Arab dalam ibadah, sehingga kita bisa ibadah di luar negeri. Contoh saya di China, banyak orang China gak bisa bahasa Inggris, tapi muslim China bisa ibadah dan doa dalam bahasa Arab. Masya Allah.”— @viceroy3365

“1 lagi bib, pakai bahasa Arab juga gak repot bib. Ketika keluar negeri baca Al-Qur’an tetap bahasa Arab, bukan bahasa luar.”— @amrinnur7383

Penggunaan bahasa Arab dalam shalat juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, sesuai dengan perintah agar umat Islam shalat sebagaimana Rasulullah melakukannya. Meskipun bahasa Arab dianggap tidak mudah, Al-Qur’an menunjukkan keajaiban tersendiri karena mampu dihafalkan oleh jutaan Muslim di seluruh dunia, termasuk oleh anak-anak, tanpa mengubah satu huruf pun.

Sebagaimana komentar penonton :

Kalau masalah bahasa Arab ‘sulit’, sepertinya satu-satunya kitab suci yang dihafalkan seluruhnya cuma Al-Qur’an. Dan yang menghafal jutaan dari seluruh penjuru dunia yang bahkan bukan bahasanya. Di Qur’an tertulis: ‘Dan sungguh, Kami telah mempermudah Al-Qur’an untuk diingat.’ Karena apa? Jika cuma beberapa orang saja yang menghafal, kalau ditambah, dikurangi, atau diganti tidak akan ketahuan. Tapi karena yang menghafal itu umum, maka tidak bisa dirubah.”— @serazvictoria9845

“Al-Qur’an, anak TK aja cepat banget menghafalnya.”—
@srihayuw6246

“Ada salah satu kenalan saya yang sudah pindah ke ‘server sebelah’, tapi masih hafal surat Yasin. Padahal sudah lebih dari 20 tahun.”— @noviatsabitha7778

“Gak kebayang hebatnya, anak kecil bisa hafal Al-Qur’an 30 juz padahal bukan orang Arab. Itu bukti mukjizat Al-Qur’an yang gak bisa ditiru.”— @faizahmaulida314

“Subhanallah... Al-Qur’an luar biasa, sampai sekarang gak ada yang bisa mengubah satu huruf pun. Di seluruh dunia sama bacaannya, dari anak kecil sampai orang tua.”— (penonton anonim)

“Masya Allah, bukti janji Allah menjaga Al-Qur’an, karena mudah dihafalkan oleh semua umur, bahkan anak-anak.”—
@rahmawati2247

3) Kontras dengan Pemahaman

Meskipun Bahasa Arab bersifat wajib dalam shalat dan Al-Qur’an, pemahaman ini menekankan bahwa Tuhan Maha Tahu. Pertanyaan Onad mencerminkan kegelisahan banyak umat Muslim yang melaksanakan shalat tanpa memahami arti dari bacaan yang mereka ucapkan. Habib Jafar menjelaskan

bahwa meskipun memahami makna bacaan sangat penting, Allah tetap menghargai niat tulus dan ketaatan hamba-Nya yang berusaha beribadah, meskipun pemahamannya masih terbatas.

Sebagaimana komentar penonton :

“Sholat atau do’a itu idealnya tahu bacaannya, maknanya, dan dilakukan dengan penuh ketulusan hati sebagai persembahan dan ketaatan kepada Tuhan. Jika hanya tahu bacaannya tanpa tahu maknanya karena keterbatasan yang menghalangi kita mempelajari maknanya, setidaknya tetap lakukan dengan ketulusan karena Tuhan juga tahu dan memahami kondisi kita. Lebih baik lagi jika kita tetap berusaha untuk mempelajari maknanya walaupun memiliki keterbatasan, sesuai dengan kemampuan kita.”—
@ginsan8198

“Saya percaya Tuhan melihat hati dan niatnya, bukan cuma seberapa paham kita. Kadang orang yang gak ngerti artinya malah lebih khusyuk karena hatinya bener-bener tulus.”—
(penonton anonim)

“Tuhan itu Maha Tahu, bahkan niat kecil kita untuk beribadah pun sudah dihitung. Jadi jangan minder kalau belum

bisa ngerti semua bacaan, yang penting ikhlas dan berusaha.”— (penonton anonim)

Namun demikian, seorang Muslim yang ideal seharusnya terus berupaya menuntut ilmu dan memahami makna dari bacaan ibadahnya. Beberapa orang juga menyarankan untuk membaca Al-Qur’an disertai terjemahan agar lebih mudah dipahami, meski perlu berhati-hati karena terjemahan kadang tidak sepenuhnya mewakili makna asli tanpa penjelasan tafsir. Di luar shalat, umat Islam diperbolehkan berdoa dengan bahasa apapun, karena Allah SWT memahami seluruh bahasa, termasuk bahasa isyarat.

Sebagaimana komentar penonton :

“Doa pakai bahasa Arab, Indonesia, Jawa, bahkan bahasa isyarat pun gak masalah. Allah Maha Tahu semua bahasa. Yang penting niat dan isi hatinya.”— @egiaprian6869

“Kalau lagi doa atau minta sama Allah, gak apa-apa kok pakai bahasa sendiri, yang penting hatinya tulus. Allah kan tahu isi hati hambanya.”— @fauziahfatma20

“Habib bilang, shalat wajib pakai bahasa Arab, tapi doa setelahnya bebas. Allah paham semua bahasa. MasyaAllah, adem banget dengarnya.”— @fitrahrmah34

“Allah gak cuma ngerti bahasa Arab, tapi juga ngerti tangisan, rintihan, bahkan bahasa diam. Yang penting kita jujur sama diri sendiri waktu berdoa.”— (penonton anonim)

Secara keseluruhan, diskusi Log in ini memberikan wawasan mendalam mengenai Bahasa Arab Al-Qur'an sebagai sebuah keunggulan ilahiah dan sarana persatuan umat, sambil tetap menegaskan prinsip toleransi dan penghargaan Tuhan terhadap ketaatan murni meskipun pemahaman makna memerlukan proses belajar yang berkelanjutan.

c. Apresiasi dan saran untuk acara Log in

Acara Log in (diskusi Agama dan Toleransi antara Habib Jafar dan Onad) menuai banyak sekali apresiasi positif dan saran konstruktif dari penonton, terutama pada episode yang minim komedi dan fokus pada kedalaman pembahasan. Secara umum, tanggapan penonton memperkuat tujuan acara sebagai platform edukasi spiritual dan toleransi. Berikut adalah diskusi mengenai apresiasi dan saran untuk acara Log in, sebagaimana komentar penonton:

“Episode ini bener-bener mantap dan penuh isi, gak banyak komedinya, ilmu-nya dapat kali, ilmu tentang Al-Qur'an di bulan Al-Qur'an turun, Masya Allah.” — @luknahuyuni403

“So far ini episode yang paling gue suka di season ini. Keren banget penjelasannya Habib dan Onad pun mewakili kita sebagai kaum yang ingin tahu tentang Islam. Bertambah ilmu kita.” — @alvo63243

“Kembali ke Log in yang dulu banyak isinya daripada komedinya. Emang Habib cocok di sini aja sih... Semangat Habib & Onad menyebarkan toleransi beragama.”— @dik_93-x

“Lebih berisi tanpa bintang tamu, Onad semakin banyak perubahan.” — @WongNgelak

“Aku suka banget sama ceramahnya Habib Jafar, karena bikin aku mikir ternyata Islam itu luas sekali. Makasih banyak Kak Onad sudah mewakili pertanyaan kita semua.” — @erianaerin505

1) Apresiasi Tinggi

Sebagian besar penonton menunjukkan kepuasan tinggi terhadap episode ini, menegaskan bahwa acara ini memberikan ilmu yang mendalam dan mewakili keresahan banyak orang. Sebagaimana komentar penonton :

“Di log in tahun ini cuman pembahasan ini yang paling saya sukai, dan saya menjadi paham dan tahu.” — @aku_risjan

“Masyaallah, pertanyaan Onad mewakili saya, dan jawaban Habib DEEP banget masyaallah.” — @EviLestari-c1e

“Mantap diskusi kali ini, obrolannya yang paling banyak isi dibanding yang kemarin. Banyak tuntunannya, bukan tontonannya.” — @tutorialsederhana5462

“Suka banget sama acara Log in, terutama Habib jelasinnya enak, nggak mendikte, nggak menggurui, dan nggak membuat merasa tersudut sebagai hamba yang jauh dari kata takwa.” — @buulan122

“Ini salah satu episode paling baik di Ramadhan tahun ini. Pembahasan fokus dan dalam.” — @minholicify

2) Kualitas Konten yang berdaging

Pujian paling umum adalah deskripsi bahwa episode ini "daging semua". Sebagaimana komentar penonton :

“Suka banget sama episode kali ini, makin mengagumi Habib dengan segala jawaban yang bisa mencerahkan pemahaman. Dan banyak ilmu yang diambil dari semua pertanyaan Onad, isinya daging semua.”— @WsWer-x6u

“Episode ini daging banget sih masya Allah. Kebetulan juga terwakilkan rasa penasaran lewat pertanyaan-pertanyaan dari Onad. Thank you Log in <3.”— @nisa_wilis

“Dari awal di episode yang ini sampai akhir isinya daging semua. Salam hormat buat kalian berdua. Thanks a lot buat om Deddy buat tontonan ini.”— @didikmaryadi4213

“Gua rasa face to face Habib dan Onad lebih daging sih isinya, tiap menitnya berisi (kecuali kepentingan iklan)... keren sih parah.”— @slthn.musthafaa6830

Episode ini keren, daging semua, gak kebanyakan jegaan. Makasih, Alhamdulillah.”— @titissuryani1050

3. Pemetaan Komentar Penonton

Analisis komentar penonton (decoding) terhadap episode Log in (yang membahas Bahasa Arab dan Al-Qur'an) menggunakan Teori *Encoding/Decoding* Model Stuart Hall menunjukkan beragamnya penerimaan dan interpretasi pesan yang disampaikan oleh produsen media (Habib Ja'far dan Onad). Pesan yang dikodekan (*Encoding*) oleh produsen media dalam episode ini mencakup tiga poin utama: 1) Penjelasan mendalam dan rasional mengenai keunggulan Bahasa Arab Al-Qur'an, 2) Penegasan bahwa ketaatan dan keikhlasan dalam beribadah dihargai Tuhan meskipun pemahaman maknanya terbatas, dan 3) Format diskusi *head-to-head* antara Habib dan Onad sangat edukatif dan "berdaging". Berikut adalah analisis respons penonton (*Decoding*) berdasarkan tiga posisi membaca :

a. Pembacaan Dominan

Pada episode ini total komentar mencapai 3,5 ribu, penelitian ini menggunakan 21 komentar sampel dominan. Sebagian besar penonton menerima pesan utama, ideologi, dan nilai yang disampaikan dalam episode ini. Mereka setuju bahwa penjelasan Habib Ja'far informatif, rasional, dan mencerahkan.

1) Penerimaan Ilmu dan Pencerahan (*Epiphany*)

Penonton merasa pertanyaan Onad sangat mewakili keresahan mereka, dan jawaban Habib memberikan pencerahan yang sangat dibutuhkan. Banyak penonton mengungkapkan bahwa pertanyaan yang diajukan oleh Onad mewakili kegelisahan yang selama ini mereka rasakan sebagai Muslim awam, terutama mengenai pelaksanaan shalat atau doa tanpa memahami maknanya. Sebagaimana komentar penonton :

“Episode ini daging banget isinya.. aku yang masih awam, tidak tahu bagaimana memaknai sebuah doa jadi paham. Terima kasih atas ilmunya Habib, terima kasih Onad, pertanyaannya sudah mewakili banyak orang.”— @evitadewi

“Gw suka banget episode ini, wawasan jadi bertambah dari semua pertanyaan yang dilontarkan Bang Onad, dan dijawab oleh Habib Ja'far dengan penjelasan sederhana dan mudah dipahami.”— @Ali.Muliana

“Onad bagus pertanyaannya, yang mewakili orang-orang awam dan nonis.”— @masabbas6826

Mereka menilai penjelasan yang disampaikan sangat membuka wawasan dan logis, sehingga memberikan pemahaman baru yang mendalam. Sebagian besar komentar memuji isi konten tersebut dengan menyebutnya padat dan sarat makna, bahkan dibandingkan dengan episode lain yang dinilai lebih banyak mengandung unsur hiburan. Sebagaimana komentar penonton :

“Ini episode yang paling saya suka dari episode bagus sebelumnya. Penjelasan Habib yang masuk logika itu susah banget, ges. Walaupun Islam maknanya luas, tapi Habib bisa nemu titik cara menyampaikannya. Salut banget.”— @ramdantaupik13

“Soalan yang sangat bagus dari bang Onad pengisian episode kali ini sangat padat. Penjelasan juga sangat profesional dari bang Habib. Alhamdulillah!!! Salam dari Malaysia buat semua.”— @hapizrahmat3533

“Dari tahun lalu emang bener-bener acara Log in ini bisa membantu banget orang Islam seperti saya yang hanya Islam warisan. Terima kasih banyak untuk acara keren seperti ini.”
— @Ayah_numpang

Para penonton juga menyampaikan rasa syukur dan kekaguman dengan ungkapan seperti MasyaAllah, Alhamdulillah, serta doa agar para pembawa acara senantiasa diberi kesehatan, sambil menegaskan pentingnya pesan toleransi dan keberkahan. Selain itu, banyak komentar yang mengingatkan kembali inti pesan dari Habib, yaitu bahwa hidup dijalani sesuai kemampuan, bukan sekadar tuntutan, dan bahwa doa serta ibadah sejatinya berlandaskan pada ketaatan dan keikhlasan. Sebagaimana komentar penonton :

“Hamdallah... selalu hadir. Terima kasih Om Ded. Semoga amal jariyahmu ini mengalir sampai kapanpun, dan kita semua di sini yang menyimak selalu mendapat berkah yang besar dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.”—
@keluargabahagiaalawi3718

“Intisari yang bisa diambil: Sholat atau doa itu idealnya tahu bacaannya, maknanya, dan dilakukan dengan penuh ketulusan hati sebagai persembahan dan ketaatan kepada Tuhan. Jika hanya tahu bacaannya tanpa tahu maknanya karena ada keterbatasan, setidaknya tetap lakukan dengan ketulusan karena Tuhan juga tahu dan memahami kondisi kita.”— @ginsan8198

“Ini sangat dalam sih ilmunya. Kalau dibahas, orang awam itu terbatas kemampuannya. Jadi yang paling penting adalah terus belajar dan belajar. Makanya menuntut ilmu itu wajib dari lahir sampai ke liang lahat.”— @SatriaGreen

“Saya yang kurang ilmu dan wawasan senang ada podcast log in”— @fahmidagoy7043

“Penjelasan tentang kekayaan bahasa Arab yang membuat makna lebih detail”— @rendrstanfordi7861

“Lebih berisi kalau berdua... pertanyaan lebih dalam”— @songnesia_music

"Mengapresiasi pembahasan yang memberi refleksi"— @afyilia1733

“So far ini episode yang paling gue suka di season ini. Keren banget penjelasannya habib dan onad pun mewakili kita... Bertambah ilmu kita.”— @alvo63243

“MasyaAllah terima kasih Habib Ja'far... yang sudah memberi kami tambahan ilmu dan wawasan lebih mendalam...”— @nurulasal23

“Wah ep ini ilmu nya nempel bgt, makasih habib”— @LimHyunsik-m2c

“Setuju dgn habib, kadangkala ada beberapa orang yg seperti dikasih kapasitas memahami ilmu agama dgn keikhlasannya. Terima kasih banyak pencerahannya, habib”—
@fadilaseohan5785

2) Apresiasi Format Diskusi

Penonton secara eksplisit mendukung format diskusi tanpa bintang tamu, yang memungkinkan materi menjadi lebih dalam (*deep talk*). Mereka merasa format ini adalah kembalinya Log in ke jalurnya (*back on the track*). Sebagaimana komentar penonton :

“Nah back to basic log in kaya tahun lalu, Log in tuh emang harusnya gini om ded, jangan mengundang bintang tamu yang gak nyambung.”— @pagiboncos4551

“Jujur lebih suka kalo face to face, bukan berarti gak suka bintang tamu ya tapi kalo lagi berdua mereka lebih fokus dan gak rebutan nanya ke guest star. Maaf ya, no offense.”—
@metybhekti

“Daging semua isinya, enak kalau head to head begini, pembahasan lebih dalam, sangat dalam. I love it.—
@miftahkhairiyah9999

"Kalo berdua tanpa bintang tamu materinya lebih ngena dan sampe. Daging bgt. Makasi habib dan onad"— @195 (nbl_bracellet)

b. Pembacaan Negosiasi

Penelitian ini menggunakan 8 komentar negosiasi. Penonton dalam kategori ini menerima premis umum diskusi (pentingnya topik agama dan toleransi) tetapi memodifikasi atau mempertanyakan detail-detail tertentu, seringkali memadukan pengalaman pribadi dengan pesan yang disampaikan.

1) Negosiasi Porsi Ibadah dan Ilmu

Beberapa penonton setuju bahwa belajar itu wajib, tetapi menyanggah bahwa ketidaktahuan arti membuat ibadah sia-sia, seringkali menambahkan sudut pandang mereka sendiri.

Sebagaimana komentar penonton :

“Mohon maaf bib, saya kurang sependapat soal mengenai orang yang sholat tidak tau maknanya baik makna bacaan sholat ataupun makna sholat itu sendiri, karena setahu saya di dalam ibadah pasti ada keberkahan di dalamnya termasuk sholat, jadi menurut saya gak apa-apa dan tetap ideal orang yang sholat tapi gak ngerti maknanya.” — @ibnurizky9688

“Sholat atau do’a itu idealnya tahu bacaannya, maknanya, dan dilakukan dengan penuh ketulusan hati sebagai persembahan dan ketaatan kepada Tuhan. Jika hanya tahu bacaannya tanpa tahu maknanya karena ada keterbatasan yang menghalangi kita mempelajari maknanya, setidaknya tetap lakukan dengan ketulusan karena Tuhan juga tahu dan memahami kondisi kita. Lebih baik lagi jika kita tetap berusaha untuk mempelajari maknanya walaupun memiliki keterbatasan, sesuai dengan kemampuan kita.”— @ginsan8198

“Muslim yang cuma baca Arab, entah itu baca doa atau baca ayat tapi ga ngerti artinya apalagi maknanya minimal dia tau maksudnya untuk apa dan kemana... Karena Allah pasti menghargai siapapun manusia yang mau menyembah-Nya seburuk apapun dia atau separah apapun ilmu dan takwanya. Nah urusan dia mau naikin lagi level ilmu dan takwanya itu balik lagi ke pribadinya.”— @wahyudidi-du1td

Para penonton setuju bahwa niat baik dan ketaatan dalam beribadah sudah bernilai di sisi Allah, namun tetap menekankan pentingnya usaha untuk memahami makna dari bacaan ibadah. Beberapa di antara mereka memberikan perumpamaan untuk menggambarkan ibadah tanpa

pemahaman makna, seperti air yang disiram ke keranjang yang meski tidak tertampung tetap mampu membersihkan, atau seseorang yang memesan hidangan di restoran asing tanpa mengetahui arti menunya namun tetap dilayani dengan benar, sebagaimana Tuhan memahami maksud hamba-Nya. Sebagian penonton tidak sependapat dengan anggapan bahwa lembaga pendidikan agama gagal mengajarkan makna bacaan, dan justru menilai bahwa tanggung jawabnya terletak pada individu yang kurang berusaha atau tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Sebagaimana komentar penonton :

“Al-Qur’an kenapa pakai bahasa Arab? Penjelasan Habib sangat benar dan rinci. Menurut saya jawaban mudahnya, untuk mempersatukan semua umat muslim di seluruh dunia... Ini pendapat saya.”— @pikamoko1447

“Tetapi sementara sholat tetap dijalankan, ada kewajiban untuk mengetahui makna bacaan sholat. Kewajiban menuntut ilmu. ‘Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat.’— @ilhamkhalisha8075

Ada pula yang menyinggung persoalan keadilan bagi umat non-Arab, namun tetap mengapresiasi penjelasan Habib dengan mengakui bahwa Allah Maha Mengetahui segala bahasa. Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab dalam

ibadah dipahami bukan sebagai batasan komunikasi, melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Ilahi.

2) Kualitas Pengkodean

Sebagian besar penonton menyukai isi konten yang disajikan, namun mereka mengajukan kritik terhadap aspek penyampaiannya, terutama pada kualitas suara yang dinilai mengganggu dan diduga berasal dari Habib Ja'far. Banyak komentar menyoroti adanya suara deheman atau tarikan nafas yang terdengar berulang kali, sehingga mengurangi kenyamanan saat menonton. Mereka menyarankan agar Habib beristirahat atau memeriksakan kesehatannya. Sebagaimana komentar penonton :

“Ini dekhem.. dekheem... Siapa sih lagi fokus-fokus malah dibikin buyar sama suara dekheman.” — @faqihabdullah1098

“Satu pertanyaan dari saya, Habib sehat? Habib ada masalah apa dengan pernafasan? Sudah dari dulu saya perhatikan setiap berbicara Habib seperti ada gangguan pernafasan. Sehat-sehat terus aja" — @meon_Teguh_Widodo

“Saya suka dengan Habib ini tapi saya suka sesak napas karena setiap perkataan Habib selalu keluar hembusan hidung dan seperti orang ada pulip, sebab itu saya susah buat

menonton sampai habis padahal sungguh ini ilmu.”—
@linggarimba776

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun isi pembahasan dianggap sangat bernilai dan bermakna, gangguan teknis dalam penyampaian membuat sebagian penonton merasa pengalaman menonton menjadi kurang maksimal.

c. Pembacaan Oposisional

Penelitian ini menggunakan 9 komentar oposisi. Penonton ini secara aktif menolak makna yang disajikan, baik dalam hal isi agama maupun format acara. Sebagian penonton menolak gagasan beribadah hanya dengan ketaatan tanpa pemahaman, bahkan ada yang menyamakan bentuk ketaatan seperti itu dengan sesuatu yang tidak rasional. Sebagaimana komentar penonton :

“Kek Allah ngga tau aja semua bahasa, pake kata ideal bahasa Arab. Kek meragukan Allah saja tentang bahasa.” — @bangrull1770

Komentar penonton diatas ini mengkritik gagasan ketaatan buta terhadap aturan bahasa dalam ibadah tanpa mempertimbangkan rasionalitas dan kekuasaan Allah yang memahami semua bahasa.

“Doa adalah persembahan, kalau diartikan rasa syukur bagaimana? Aku mengajarkan muridku, ‘mari sholat nak... karena sholat sama

dengan doa dan syukur kita diberi badan yang utuh'. Apakah memberikan pengertian itu salah?"— @aufey

Komentar diatas ini menolak pandangan bahwa ibadah harus dijalani hanya karena kewajiban; baginya, pemahaman makna spiritual adalah bagian penting dari ketaatan itu sendiri.

“Arti dan makna itu sama atau gak sih?” — @amriandana

Komentar diatas ini menunjukkan adanya keresahan dan keinginan untuk menalar secara logis, bukan sekadar menerima secara dogmatis.

Sebagian kecil penonton juga menentang alasan penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an, menganggap hal tersebut tidak adil dan seolah membatasi kekuasaan Tuhan. Sebagaimana komentar penonton :

“Gak semua nabi berbahasa Arab, Musa, Abraham, dan nabi-nabi lain menggunakan bahasa Mesir kuno, Ibrani, Yunani, Aramaik, Latin dll. Bahkan bahasa Arab muncul di sekitar abad ke-4 di Suriah. Dan satu lagi, bukankah semua bahasa powerfull di mata Tuhan? Kalau misal Tuhan hanya mengerti bahasa Arab, berarti Tuhan selama ini tidak mengerti bahasa yang digunakan nabi-nabi sebelum ya? Kalau begitu percuma nabi-nabi sebelum ya berdoa dengan bahasa daerahnya, karena Tuhan tidak mengerti dan tidak powerfull bahasanya. Maaf Bib saya ingin mengetahui, karena jawaban Habib menggantung bagi saya.”

— (Komentar anonim)

Komentar diatas ini secara eksplisit menyatakan ketidaksetujuan terhadap pandangan bahwa penggunaan bahasa Arab memiliki dasar eksklusif ilahi, dan menilai pandangan tersebut tidak logis serta membatasi kemahakuasaan Tuhan.

“Habib jawabnya panjang lebar tapi gak kena poinnya. Jawab aja... ALLAH SWT MAHA TAHU!!! Mau pakai bahasa Arab... Indonesia... China...!!!” — @troythetruthofyesus3603

Komentar diatas ini menolak gagasan bahwa bahasa Arab memiliki keistimewaan eksklusif dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

“Bukan bahasa Arab yang jadi bahasanya Tuhan, tapi bahasa Tuhan yang diadopsi oleh negara Arab.” — @nocturnalhighlight2252

Komentar diatas ini menunjukkan pandangan bahwa bahasa Arab tidak seharusnya dianggap lebih “suci” dari bahasa lain, karena Tuhan tidak terbatas oleh bahasa tertentu.

Ada pula komentar yang menunjukkan penolakan ekstrim terhadap Islam dengan menyebutnya sebagai ajaran yang menyesatkan atau bentuk kebodohan yang dipengaruhi oleh bangsa Arab. Sebagaimana komentar penonton :

“Ajaran Arab yang menjajah pikiran orang Nusantara. Disuruh tunduk tanpa mikir. Ini bukan keimanan, ini perbudakan mental.” — @heartmindedworld3217

“Islam itu cuma hasil dari budaya Arab yang dipaksakan ke bangsa lain. Kalian semua dibutakan sama doktrin.” — @antonydarklord234

Komentar - komentar diatas ini memperlihatkan bahwa sebagian kecil penonton merespons secara ekstrem dan provokatif, menolak Islam bukan hanya secara teologis tetapi juga melalui kritik sosial dan kultural, dengan mengaitkannya pada dominasi bangsa Arab.

Selain itu, muncul juga penolakan terhadap pembawa acara dan tujuan program. Beberapa komentar bersifat sektarian dengan menuduh Habib Ja'far sebagai penganut aliran tertentu yang dianggap berbahaya, sehingga pesan toleransi yang disampaikan ditolak bukan karena isinya, tetapi karena sosok penyampainya. Kritik lain menyoroti sisi komersial acara tersebut, menilai bahwa program ini lebih berorientasi pada keuntungan finansial daripada tujuan spiritual dan penyebaran nilai toleransi, termasuk keluhan terhadap banyaknya iklan yang dianggap mengganggu esensi tayangan. Sebagaimana komentar penonton :

“Ini hanya sekedar konten cari uang bahan agama yang emang bikin menarik orang yang nonton.”— @kejayaanchannel4560

Kutipan komentar - komentar diatas ini menunjukkan adanya kelompok penonton yang merasa terganggu oleh dominasi iklan dan promosi produk, bahkan menilai bahwa aspek komersial tersebut mengurangi kesakralan dan fokus spiritual dari acara yang seharusnya

berorientasi pada dakwah dan toleransi. Meskipun terdapat beberapa pembacaan oposisional dan negosiasi (terutama tentang isu teknis suara Habib dan perlunya penonton belajar lebih dalam), episode Log in ini sebagian besar berhasil mencapai Pembacaan Dominan. Mayoritas penonton menyerap pesan yang dimaksudkan (edukasi agama, toleransi, dan penjelasan rasional), menganggapnya "berdaging," dan bahkan memvalidasi format *head-to-head* sebagai cara terbaik menyampaikan dakwah/ilmu oleh Habib Ja'far dan Onad. Hal ini menunjukkan bahwa konten tersebut selaras dengan ideologi dan kebutuhan spiritual-rasional sebagian besar *viewers*nya.

B. Pembahasan

1. Relevansi teori

Relevansi hasil penelitian skripsi ini mengenai program "Log in" dengan teori Stuart Hall tentang respons *viewers* sangat tinggi, karena skripsi ini secara eksplisit menggunakan kerangka kerja teori *Encoding/Decoding* Stuart Hall untuk menganalisis temuan-temuannya. Ini dijelaskan komprehensif mengenai relevansi temuan skripsi ini dengan konsep teori Stuart Hall tentang tanggapan *viewers*. Teori Stuart Hall mengenai *Encoding/Decoding* (Pengkodean/Pendekodean) berfungsi sebagai kerangka pikir dan analisis utama dalam skripsi ini. Menurut Hall, proses komunikasi khususnya komunikasi massa adalah "struktur kompleks dalam dominasi" yang terdiri dari berbagai momen yang berbeda, seperti produksi, sirkulasi, distribusi/konsumsi, dan reproduksi. Momen krusial

dalam respons *viewers* adalah pendekodean (*decoding*),⁴² di mana pesan yang dikodekan oleh produser media (dalam kasus ini, pesan dakwah oleh Habib Ja'far dan Onad) diinterpretasikan oleh penerima. Hall berpendapat bahwa pengkodean pesan tidak dapat menjamin atau menentukan secara sederhana proses pendekodean oleh *viewers* (tidak ada "kesamaan langsung" atau *immediate identity*). Ketidaksesuaian ini yang disebut "distorsi" atau "kesalahpahaman" muncul dari ketidaksetaraan antara kode yang digunakan oleh sumber dan penerima. Hall mengidentifikasi tiga posisi hipotesis dari mana pendekodean dapat dibangun. *Dominant-Hegemonic Position* (Posisi Dominan/Hegemonik): Penonton menerima pesan yang ditekankan (*connoted meaning*) secara utuh dan mendekode nya sesuai dengan kode referensi yang digunakan saat pesan itu dikodekan. Penonton beroperasi dalam "kode yang disukai" (*preferred code*). *Negotiated Code/Position* (Kode/Posisi Negosiasi): *Viewers* memahami definisi dominan yang disampaikan tetapi membuat pengecualian berdasarkan kondisi situasional atau posisi lokal/korporat mereka sendiri. Posisi ini mencakup campuran elemen adaptif dan oposisional. *Oppositional Code/Position* (Kode/Posisi Oposisi): Penonton memahami pesan secara literal dan konotatif, tetapi mendekatkannya dengan cara yang bertentangan secara global (*globally contrary way*), menyusun ulang pesan tersebut dalam kerangka referensi alternatif.

⁴² Hall, "Encoding/Decoding Stuart Hall."

Skripsi ini mengklasifikasikan komentar penonton episode "Log In" ke dalam tiga posisi teori Stuart Hall, ini untuk melihat bagaimana pesan dakwah diinterpretasikan. Temuan skripsi secara empiris memvalidasi keberadaan dan karakteristik ketiga posisi pendekodean tersebut:

a. Pembacaan Dominan (*Dominant/Preferred Reading*)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penonton menerima pesan utama, ideologi, dan nilai yang disampaikan, sehingga penelitian tersebut berhasil mencapai pembacaan dominan. Sebagian besar penonton menggunakan istilah "full daging" atau "berisi" untuk menggambarkan bahwa mereka memahami sekaligus menyetujui seluruh isi diskusi tanpa keberatan. Mereka menilai konten tersebut mampu memberikan jawaban yang logis atas pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam Islam, seperti alasan penggunaan bahasa Arab dalam ibadah. Banyak pula yang mendukung format diskusi langsung antara Habib Ja'far dan Onad tanpa kehadiran bintang tamu, karena dianggap lebih mendalam dan fokus pada substansi keilmuan. Ribuan komentar mengungkapkan rasa syukur dan pencerahan setelah menyaksikan episode tersebut, dengan penilaian bahwa penjelasan yang disampaikan terasa masuk akal dan mudah dipahami. Respons positif ini tidak hanya datang dari umat Islam, tetapi juga dari penonton non-muslim yang merasa pertanyaan mereka terwakili oleh Onad, serta menganggap penjelasan Habib Ja'far menenangkan, mendorong toleransi, dan bahkan menumbuhkan ketertarikan yang lebih besar terhadap Islam.

Temuan ini memvalidasi konsep "pembacaan yang disukai" (*preferred readings*) yang diidentifikasi oleh Hall. Pembacaan dominan terjadi ketika *viewers* menyerap pesan yang dimaksudkan, seperti edukasi agama, toleransi, dan penjelasan rasional. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan dan timbal balik (*fundamental alignment and reciprocity*) antara proses pengkodean (oleh Habib Ja'far dan Onad) dan pendekodean (oleh *viewers*).⁴³ Banyak komentar dominan menyatakan bahwa jawaban Habib Ja'far memberikan pencerahan, membuka wawasan, dan logis, selaras dengan tujuan edukatif konten tersebut.

b. Pembacaan Negosiasi (*Negotiated Reading*)

Skripsi ini menemukan adanya kelompok penonton yang melakukan pendekodean negosiasi, di mana mereka menerima premis umum pesan dakwah (seperti pentingnya ketaatan dan belajar) tetapi memodifikasi atau mempertanyakan detail tertentu. Relevansi dengan Teori Hall: Hal ini menggambarkan posisi negosiasi Hall, di mana *viewers* mengakui legitimasi definisi hegemonik (kewajiban beribadah) tetapi mempertahankan haknya untuk menerapkan pengecualian atau "logika situasional" (*situated logics*).⁴⁴ Contohnya adalah komentar yang setuju bahwa belajar itu wajib, tetapi menyanggah bahwa ketidaktahuan arti bacaan shalat membuat ibadah menjadi sia-sia. Mereka memadukan pesan ketaatan (dominan) dengan pengalaman

⁴³ Hall, "Encoding/Decoding Stuart Hall."

⁴⁴ Hall, "Encoding/Decoding Stuart Hall."

pribadi dan keyakinan bahwa ketulusan (keikhlasan) tetap dihargai Tuhan, sebuah contoh nyata dari "campuran elemen adaptif dan oposisional".

c. Pembacaan Oposisional (*Oppositional Reading*)

Penelitian ini juga mengidentifikasi pembacaan oposisional, meskipun jumlahnya kecil dan sering kali bersifat ekstrem atau provokatif. Terdapat beberapa kritik, seperti tuduhan terhadap aliran tertentu atau penolakan terhadap Onad, jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan besarnya apresiasi positif dari para penonton. Relevansi dengan Teori Hall. Ini memverifikasi konsep Hall di mana *viewers* memahami pesan tetapi mendekodekannya dalam kerangka referensi yang berlawanan.⁴⁵ Contoh dalam skripsi ini termasuk penolakan terhadap gagasan bahwa ketaatan tanpa pemahaman sudah cukup (menyebutnya tidak rasional) atau kritik yang menentang penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an, yang dianggap tidak adil dan membatasi kekuasaan Tuhan. Bahkan ada penolakan yang menempatkan pesan tersebut dalam kerangka penjajahan budaya Arab, yang merupakan upaya untuk *retotalize* pesan dalam kerangka ideologis alternatif.

Relevansi skripsi ini juga terletak pada metodologi yang digunakan. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik

⁴⁵ Hall, "Encoding/Decoding Stuart Hall."

web scraping untuk mengumpulkan data komentar *viewers*. Pendekatan ini sejalan dengan kritik Hall terhadap penelitian *viewers* tradisional (*mass-communications research*) yang cenderung menggunakan metode kuantitatif dan menganggap *viewers* pasif dan tidak terdiferensiasi. Dengan menganalisis data kualitatif berupa respons aktual penonton (komentar), skripsi ini menawarkan wawasan yang lebih dalam mengenai "struktur pemahaman" (*structures of understanding*) *viewers*, yang merupakan tujuan utama dari pendekatan baru terhadap studi *viewers* pasca Hall. Secara keseluruhan, penelitian ini berfungsi sebagai studi kasus kontemporer yang kuat, menunjukkan bagaimana teori Stuart Hall (yang dikembangkan di Centre for Contemporary Cultural Studies, Birmingham, pada tahun 1970-an) masih relevan dalam menganalisis interaksi media digital modern (YouTube, *dakwah*) dan berbagai tanggapan *viewers* yang berbeda di era saat ini.

2. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya

Penelitian skripsi ini berfokus pada analisis persepsi penonton terhadap pesan dakwah, khususnya mengenai toleransi dan pemahaman agama yang rasional, dalam program *Log In* Episode 10 melalui saluran YouTube Deddy Corbuzier *Close The Door*. Ini menggunakan teori *decoding* Stuart Hall untuk mengklasifikasikan respon penonton di kolom komentar ke dalam posisi Dominan (menerima penuh), Negosiasi (menerima dengan catatan), dan Oposisi (menolak). Mayoritas temuan ini

menunjukkan adanya Pembacaan Dominan terhadap pesan utama (rasionalitas Bahasa Arab dalam Al-Qur'an dan pentingnya ketaatan dalam ibadah), menegaskan bahwa program tersebut berhasil diterima dan mencerahkan *viewers*. Perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut. Persamaan mendasar antara penelitian ini dan skripsi Selvia Putri Melami⁴⁶ (*Persepsi Anak Muda Muslim Pekanbaru Terhadap Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di Youtube*) adalah keduanya meneliti persepsi *viewers* terhadap penyampaian pesan dakwah melalui platform YouTube. Kedua studi ini juga sama-sama menysasar *viewers* yang didominasi oleh kalangan muda. Namun, fokus subjek dan pesan dakwah yang diteliti berbeda secara spesifik. Penelitian ini menganalisis persepsi penonton terhadap konten diskusi mendalam antara Habib Ja'far dan Onad mengenai alasan penggunaan Bahasa Arab dalam Al-Qur'an dan ibadah, yang berorientasi pada pemahaman rasionalitas dan toleransi. Sementara itu, penelitian Selvia Putri Melami fokus pada persepsi anak muda terhadap konsep dakwah Ustadz Hanan Attaki yang bercirikan gaya yang lebih kepemudaan, tidak menghakimi, serta materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak muda, seperti masalah sosial dan percintaan. Meskipun fokusnya berbeda, hasil kedua penelitian menunjukkan kesamaan dalam hal penerimaan yang positif. Penelitian ini menemukan mayoritas *viewers* berada di posisi Dominan dan

⁴⁶ Selvia Putri Melami, "Persepsi Anak Muda Muslim Pekanbaru Terhadap Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di Youtube."

penelitian Selvia menunjukkan bahwa proses persepsi anak muda Muslim Pekanbaru terhadap dakwah Ustadz Hanan Attaki membentuk persepsi yang positif dan menghasilkan dorongan untuk perubahan ke arah yang lebih positif.

Penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan skripsi Machbub Hambali (*Pengaruh Isi Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Youtube Terhadap Persepsi Keislaman Mahasiswa...*)⁴⁷ di mana keduanya membahas tanggapan *viewers* terhadap da'i populer yang menggunakan YouTube sebagai media dakwah. Perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan analisis resepsi Stuart Hall untuk menelusuri bagaimana penonton menafsirkan makna pesan dakwah yang disampaikan. Sementara itu, penelitian Machbub Hambali menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model Quasi Eksperimen (Pre-test Post-test) yang berlandaskan teori Stimulus Organism Response (S-O-R) guna mengukur sejauh mana isi dakwah Ustadz Abdul Somad mempengaruhi persepsi keislaman mahasiswa. Walaupun metode yang diterapkan berbeda, keduanya sama-sama menunjukkan hasil positif terhadap efektivitas dakwah digital. Penelitian Lutfi menemukan bahwa pesan dakwah dalam program *Log In* diterima secara luas oleh penonton dan mencapai kategori pembacaan dominan. Sedangkan Machbub Hambali membuktikan bahwa

⁴⁷ Hambali, "Pengaruh Isi Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Youtube Terhadap Persepsi Keislaman Mahasiswa Fakultas Dakwah Iain Salatiga Angkatan Tahun 2017."

dakwah Ustadz Abdul Somad di YouTube memiliki pengaruh yang cukup kuat dengan nilai koefisien korelasi 0,400 terhadap persepsi keislaman mahasiswa, serta isi dakwahnya dianggap variatif karena mencakup aspek akidah, syariat, dan akhlak, dan memperoleh tanggapan positif dari *viewers*.

Perbandingan dengan penelitian Muas Nurdin Alfiana yang berjudul *Analisis Pesan Dakwah dalam Konten YouTube Emha Ainun Nadjib* memperlihatkan adanya perbedaan fokus yang cukup signifikan. Penelitian ini berpusat pada resepsi penonton, yakni bagaimana *viewers* memaknai pesan dakwah dalam program *Log In*. Sementara itu, penelitian Muas lebih menitikberatkan pada analisis isi, dengan tujuan mengidentifikasi, mengolah, dan mengelompokkan jenis-jenis pesan dakwah seperti akidah, syariah, dan akhlak yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dalam konten YouTube-nya.⁴⁸

Walaupun pendekatannya berbeda skripsi ini meneliti sisi penerimaan *viewers* sedangkan Muas menelaah isi pesan keduanya sepakat bahwa YouTube merupakan media yang efektif dan memiliki potensi besar dalam menyebarkan dakwah kepada khalayak luas, terutama bagi mad'u atau penerima dakwah yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan dakwah secara langsung. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengenai penerimaan pesan dakwah dan toleransi yang dominan pada program *Log In* Episode 10 mengukuhkan temuan dari penelitian terdahulu. Seluruh penelitian yang dikaji menegaskan bahwa YouTube merupakan

⁴⁸ Muas, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Konten Youtube Emha Ainun Nadjib."

sarana yang efektif dan memiliki potensi besar dalam penyebaran dakwah di era digital. Pesan dakwah yang disampaikan dengan gaya modern, santai, logis, serta relevan dengan kehidupan generasi muda umumnya diterima secara positif dan menghasilkan respons dominan yang mendukung, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

Meskipun tema utamanya sama, setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda. Skripsi ini menyoroti resepsi dan penafsiran *viewers* terhadap pesan toleransi dan rasionalitas, sementara penelitian lain menitikberatkan pada aspek gaya penyampaian (seperti pada Ustadz Hanan Attaki), pengaruh secara kuantitatif (pada Ustadz Abdul Somad), atau pengelompokan isi pesan dakwah (seperti pada Emha Ainun Nadjib). Namun demikian, tidak semua respon bersifat penerimaan penuh. Penelitian ini juga menemukan adanya posisi negosiasi, di mana penonton menerima sebagian pesan tetapi tetap memberikan kritik atau interpretasi pribadi, serta posisi oposisi yang menolak aspek tertentu. Kritik tersebut umumnya berkaitan dengan faktor teknis penyampaian, porsi humor atau iklan yang berlebihan, serta dinamika interaksi antara pembicara dan pembawa acara.